

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tanggung jawab merupakan elemen penting yang dapat menunjang kehidupan pribadi dan sosial manusia, termasuk untuk mencapai kesuksesan bagi siswa di sekolah. Sikap tanggung jawab terbagi atas dua ranah, yaitu personal dan sosial yang kedua-duanya diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup individu. Tanggung jawab personal adalah suatu kondisi dimana seseorang bertugas menjaga sesuatu serta dirinya sendiri, dan harus bertanggung jawab jika terjadi kesalahan. Sementara tanggung jawab sosial meliputi tugas untuk menjaga diri sendiri, orang lain, lingkungan, memenuhi kewajiban dan berkontribusi terhadap komunitas tempat individu itu berada, membantu mengurangi beban orang lain dan ikut serta menciptakan lingkungan yang lebih baik (Lickona, 1991). Sikap tanggung jawab merupakan karakteristik personal yang diperlukan untuk meraih kesuksesan di sekolah serta mencapai kualitas hidup yang baik melalui persekolahan. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat bahwa "...kesuksesan yang diraih individu salah satunya ditentukan oleh nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut serta tindakan nyata untuk mewujudkan kesuksesan tersebut". Hal serupa juga dinyatakan oleh Lickona dalam Hassandra & Guodas (2010, hlm 275) bahwa "*Responsibility is view both as personal characteristic necessary for success in school and as quality to be acheive through schooling*". Oleh sebab itu perlu ditanamkan sikap tanggung jawab terhadap siswa di sekolah, terutama siswa-siswa yang mulai beranjak remaja (Griffin, 2012).

Periode remaja seringkali disebut periode transisi yang biasanya disertai perubahan pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia (fisik, psikologis, dan sosial). Oleh karena itu, proses adaptasi terhadap perubahan tersebut akan sangat menentukan kualitas kehidupan remaja selanjutnya. Hal ini serupa dengan pernyataan Steinberg (2002, hlm. 36) bahwa:

Puberty can affect the adolescent's behavior and psychological functioning in a number of ways. First, puberty's biological changes can have a direct effect on behavior. Increases in testosterone at puberty are directly linked, for example, to an increase in sex drive and sexual activity among adolescent boys. Second, the biological changes of puberty cause changes in the adolescent's self-image, which in turn may affect how he or she behaves. Finally, biological change at puberty transforms the adolescent's appearance, which in turn may elicit changes on how others react to the teenager. These changes in reactions may provoke changes in the adolescent's behavior.

Berdasarkan pendapat tersebut perubahan yang terjadi pada masa pubertas dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku psikologis dan sosial remaja dengan berbagai cara. Perubahan biologis yang terjadi pada remaja dapat memicu timbulnya perubahan aktivitas seksual, *self-image*, *adolescent's appearance*, sehingga kemudian dapat menimbulkan terjadinya perubahan perilaku remaja.

Perubahan perilaku remaja nampak pada realitas gaya hidup mereka yang mudah masuk ke dalam "*socially toxic environment*", kemudian menyebabkan *drop out* sekolah, melakukan penyimpangan perilaku sosial, dan terlibat dalam aktivitas kriminal (Gabarino, 1997, hlm. 12-16). Selain itu, berbagai fenomena negatif yang berkembang dikalangan remaja seperti obat-obatan terlarang, seks bebas, ekspos terhadap uang, ketenaran, gaya hidup dan dunia fashion, serta adegan-adegan kekerasan seringkali terjadi dan sangat mudah di tampilkan di media cetak dan elektronik (Weissberg, Kumpfer, & Seligman, 2003, hlm. 425-432). Kondisi demikian juga sejalan dengan hasil survei United State Department of Helath Servic (2000a,b) bahwa saat ini sekolah tengah menghadapi tantangan berat seiring dengan meningkatnya fenomena penyimpangan perilaku sosial yang dilakukan oleh siswa seperti kekerasan, perkelahian, penggunaan obat terlarang dan alkohol, kejahatan, depresi pada siswa dan penyimpangan seksual.

Isu-isu perilaku dan krisis moral dan sosial yang terjadi di sekolah saat ini meliputi kekerasan (*bullying*), kecanduan terhadap narkoba, bolos sekolah, seks bebas, isu ras dan budaya, serta konflik di antara siswa (Escarti, 2012). Selanjutnya, diketahui bahwa kasus kekerasan (*bullying*) di sekolah di Amerika menjadi masalah yang sangat besar, hal tersebut dinyatakan oleh Schargel (2013) bahwa "... *Over 13 million American kids will be bullied this year, making it the*

most common form of violence experience by young people in the nation." Hal yang sama dinyatakan oleh Simons, et.all (1999) bahwa menurut USDHHS "...By grade 8, 31.5% use alcohol and 26.2% smoke cigarettes monthly, 44.2% have been in a physical fight in the past year, and truancy, bullying, theft and vandalism are common". Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa krisis sikap dan perilaku siswa meningkat secara dramatis dan sudah termasuk pada krisis moral sehingga memerlukan perhatian serta penanganan yang serius.

Merujuk pada masalah-masalah di atas, maka diperlukan suatu usaha yang efektif dalam memperbaiki krisis moral serta sikap tanggung jawab siswa di sekolah dan sekaligus meningkatkan *positive outcome* siswa (Catalano dkk, 1998). Salah satu program untuk mengatasi problematika tersebut adalah memberikan pendidikan yang menitikberatkan pada sikap tanggung jawab yang bertujuan untuk meningkatkan sensitivitas terhadap hak, perasaan dan keperluan orang lain, serta perbaikan dan pengembangan pribadi siswa secara individu atau pun sosial. Dalam hal ini sekolah dinilai cocok menjadi fasilitas pendidikan dan pengembangan karakter individu, karena pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu cara yang mendasar bagi siswa untuk bersosialisasi dengan orang lain, termasuk juga bagaimana cara menjalani hidup yang baik secara individu atau sosial (Lickona, dalam Mergler, 2007, hlm. 25). Selain itu, Mergler (2007, hlm. 17) juga menyatakan bahwa "...sekolah merupakan tempat yang baik untuk mengajarkan nilai-nilai, norma, sikap respek dan tanggung jawab..."

Berkaitan dengan penanaman sikap tanggung jawab personal dan sosial melalui proses pembelajaran di sekolah, Lickona (1991) menyatakan bahwa mata pelajaran yang memiliki potensi strategis kearah tersebut adalah pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani menjadi strategi untuk membina kedisiplinan siswa, hasil penelitian Graham (1992) dalam Suherman (2009, hlm. 88) menunjukkan bahwa usaha pembinaan disiplin yang baik harus terintegrasi dalam pendidikan jasmani pada setiap kali mengajar dari semenjak awal sampai akhir tahun ajaran. Selanjutnya diungkapkan pula bahwa proses penanaman sikap tanggung jawab harus melalui proses habitual, dan salah satu sarana latihan untuk mengasah

habitual tersebut adalah pembelajaran pendidikan jasmani (Lickona, 1991). Hal serupa juga dinyatakan oleh Hellison (2003, hlm. 7) bahwa "... pendidikan jasmani merupakan suatu media yang baik untuk membangun tanggung jawab personal dan sosial anak".

Pembinaan disiplin serta tanggung jawab personal dan sosial siswa berkaitan erat dengan pendidikan karakter dan menjadi isu yang sedang dikembangkan di sekolah serta perlahan-lahan tetapi pasti mulai menjadi fokus penting dalam kurikulum pendidikan di sekolah (Chapman, 2011). Dalam pendidikan karakter, aplikasi *social-emotional and character development* (SECD) pada pembelajaran berkaitan dengan "...teaching, practicing, and strategiing essential personal and civic life habits and skills that are almost universally understood as making people good human beings" (*Character Education Program*, 1999, hlm 47). Berdasarkan pernyataan tersebut dijelaskan bahwa aplikasi pembangunan sosial-emosional dan karakter dalam proses pembelajaran berkaitan dengan cara mengajar dan mempraktekan serta keterampilan hidup yang secara umum sering difahami sebagai cara untuk membuat seseorang menjadi manusia yang baik.

Di Indonesia, perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan kepada peserta didik diatur dalam sebuah kurikulum pendidikan. Berdasarkan kurikulum pendidikan Indonesia tahun 2013, secara falsafati pendidikan adalah proses panjang dan berkelanjutan untuk mentransformasikan peserta didik menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu bermanfaat bagi dirinya, bagi sesama, bagi alam semesta, beserta segenap isi dan peradabannya. Lebih jelas dinyatakan dalam UU Sisdiknas kebermanfaatan tersebut dirumuskan dalam indikator strategis seperti beriman-bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (*responsible*). UU Sisdiknas mengarahkan bahwa tujuan pendidikan harus dicapai salah satunya melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga yang dihasilkan adalah manusia seutuhnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013).

Pendidikan jasmani dinyatakan bermanfaat dalam membangun tanggung jawab personal maupun sosial siswa, akan tetapi untuk mencapai kebermanfaatan tersebut diperlukan suatu program yang lebih sistematis, demikian diungkapkan Petipas dkk (2005) dalam Wright (2012, hlm. 100). Aktivitas fisik dan pendidikan jasmani tidak secara otomatis dapat mengembangkan tanggung jawab (*responsibility*), *life skill* ataupun karakter, oleh sebab itu perlu strategi instruksional yang efektif. Hal tersebut dinyatakan oleh Rink (1993, hlm. 8) “*It is helpful in designing and implementing successful instructional programs to understand instruction as a process that involves both teacher and students in a highly interrelated set of events*”. Pernyataan di atas menjelaskan mengenai pentingnya mendesain dan mengimplementasikan sebuah instruksional yang berhubungan dengan pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat merupakan salah satu kunci ketercapaian tujuan pembelajaran, karena strategi pembelajaran akan berkaitan dengan strategi instruksional yang efektif. Isu mengenai strategi pembelajaran pendidikan jasmani yang saat ini terjadi diungkapkan dalam penelitian Surahman (2013), yang menyatakan bahwa pengalaman gerak siswa sangat terbatas akibat pemberian strategi, metode, dan media pembelajaran penjas yang kurang variatif sehingga sangat penting menerapkan strategi dan metode yang benar.

Hasil penelitian lain diungkapkan oleh Muhtar (2010) menyatakan bahwa rendahnya mutu sportivitas olahraga di Indonesia disebabkan oleh beberapa penyebab, salah satunya adalah kegagalan penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah baik tingkat SD, SLTP, SLTA, maupun Perguruan Tinggi. Pendidikan jasmani saat ini dinilai masih belum efektif, salah satu penyebabnya adalah kualitas guru penjas yang kurang memadai dalam melaksanakan profesinya untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa secara menyeluruh baik fisik, mental, dan intelektual. Selain itu kelemahan lain adalah pada penerapan strategi pembelajaran yang masih tradisional dan cenderung *teacher centered* sehingga aktivitas penjas tidak dilakukan berdasarkan inisiatif siswa.

Kelemahan proses pendidikan jasmani saat ini juga terletak pada kegiatan pembelajaran yang kurang mengembangkan keterampilan dasar siswa, sedangkan dari hasil pembelajaran penjas masih kurang memuaskan. Rendahnya mutu pembelajaran pendidikan jasmani diindikasikan juga berdasarkan tingkat kebugaran jasmani siswa SMU yang berada pada kategori rendah (Ditjora, 2002) dalam Priya (2011). Suherman (2013) mengungkapkan bahwa isu global sekaligus tantangan berat dalam upaya mempersiapkan peserta didik melalui pendidikan jasmani adalah semakin besarnya tuntutan akan desain implementasi kurikulum pendidikan jasmani yang relevan dan akuntabel. Selanjutnya Priya (2011) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani di masa depan selayaknya dirancang dalam kurikulum dengan memperhitungkan sebuah hasil eksplorasi tentang kondisi dan kebutuhan masyarakat, sehingga pendidikan jasmani mampu memainkan peran yang strategis dalam upaya merekonstruksi masyarakat Indonesia di masa depan.

Berkaitan dengan instruksional dalam pembelajaran, salah satu strategi yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan jasmani untuk meningkatkan tanggung jawab (*responsibility*), *life skill* ataupun karakter adalah strategi *Teaching Personal Social Responsibility (TPSR)* yang dikembangkan oleh Hellison (2003). Pemilihan strategi TPSR ini didasarkan pada pertimbangan bahwa TPSR merupakan sebuah program *social-developmental strategi* untuk memberdayakan potensi siswa melalui pendidikan jasmani. Penekanan potensi siswa tersebut berhubungan dengan *personal* dan *social responsibility*, akuntabilitas dari suatu tindakan yang dilakukan, dan sensitivitas terhadap orang lain (Hellison, 2003, hlm 5).

Teaching Personal Social Responsibility (TPSR) merupakan strategi pembinaan tanggung jawab yang diintegrasikan kedalam pendidikan jasmani di sekolah yang menekankan pada motivasi intrinsik siswa. Strategi yang dimaksud dalam konteks penelitian ini merujuk pada Rink (1993:165) yaitu “...a framework for instruction around which teaching function (selecting content, communicating task, and providing for progression, feedback, and evaluation) are performed in a lesson”. Strategi yang dimaksud merupakan sebuah kerangka

untuk menyampaikan instruksi yang berkaitan dengan fungsi mengajar seperti pemilihan materi, pemberian tugas belajar, pemberian feedback dan evaluasi dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran dilakukan agar materi dapat tersampaikan dengan baik sesuai dengan maksud dan tujuan pembelajaran.

Strategi TPSR diharapkan merangsang siswa berpartisipasi dalam aktivitas fisik dan pendidikan jasmani semata-mata untuk kepentingan dirinya sendiri dan bukan mengharapkan penghargaan ekstrinsik (Suherman, 2009, hlm. 90). Strategi TPSR menyediakan kesempatan yang unik bagi siswa untuk merefleksikan dan berlatih sikap tanggung jawab, membangun moral dan psikososial sekaligus kesempatan beraktivitas fisik untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Integrasi TPSR melalui pendidikan jasmani ini berdasarkan alasan karena pendidikan jasmani merupakan lingkungan yang interaktif, menyenangkan, dan menyediakan berbagai kesempatan untuk mengeksplorasi emosi (Hellison, 2003, hlm. 7).

TPSR merupakan salah strategi yang digunakan untuk menanggulangi masalah-masalah yang berkaitan dengan tanggung jawab dan pernah diimplementasikan dalam berbagai bidang. Namun demikian, kenyataannya saat ini fenomena dan isu-isu yang berkaitan dengan krisis moral dan sosial remaja masih belum terselsaikan dan cenderung mengkhawatirkan. Berdasarkan kondisi ini, maka sangat mungkin terdapat masalah dalam kajian strategi TPSR yang selama ini dilakukan. Beberapa masalah yang mungkin terjadi adalah rendahnya persepsi, penerimaan dan optimisme serta kesungguhan perangkat pendidikan (guru, siswa, sekolah, orang tua) dalam melaksanakan strategi pembelajaran untuk pendidikan karakter siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Chapman (2011, hlm. 13) bahwa *“The main problem lies in the fact that teachers, parents, and students alike are not accepting Character Education with open arms”*.

Masalah lain yang mungkin terjadi adalah guru seringkali tidak bersungguh-sungguh menerapkan strategi pembelajaran tersebut, karena menurut persepsi mereka penerapan strategi pembelajaran tersebut tidak akan berhasil. Sikap fesimis guru yang demikianlah yang menyebabkan pembelajaran ini menjadi tidak bermakna, sebab guru tidak memberikan kesempatan dan tidak

memfasilitasi siswa untuk menerima pendidikan karakter. Mengenai hal tersebut, Chapman (2011, hlm. 14) menyatakan bahwa “...*Unfortunately, it is not just the students who are against implementing Character Education in school, teachers also feel that adding this program to the curriculum is pointless. Imagine how the students will feel about it if their own teachers don't even give it a chance*”. Sikap dan kepedulian guru yang rendah dalam menerapkan strategi pembelajaran untuk membangun tanggung jawab tersebut menimbulkan masalah implementasi di lapangan, pada praktek TPSR di lapangan ditemukan adanya kesenjangan antara teori TPSR dengan implementasi praktis oleh guru. Hellison & Walsh (2002) menyatakan bahwa “*several evaluation of TPSR programs have failed to adequately address fidelity and implementation*”, pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa program TPSR yang sudah pernah dievaluasi mengalami kelemahan dalam kesesuaian dan implementasi program, sehingga pencapaian tujuan utama hasil implementasi relatif tidak konsisten.

Kesenjangan antara teori dengan implementasi TPSR di lapangan menyebabkan kerangka TPSR tidak *meaningfull* dan tidak mampu mencapai tujuan secara komprehensif. Hal tersebut tergambar dalam penelitian Martinek, T., Schilling, T., & Johnson, D (2001) yang menyatakan bahwa program TPSR yang telah dilakukan tidak begitu berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk bersikap tanggung jawab dalam kesehariannya di kelas. Penelitian Cothran (2001) juga menyatakan bahwa program TPSR sulit diterapkan dan diadaptasi secara utuh sehingga siswa hanya terpengaruh secara respon kognitif saja, hal ini disebabkan guru kurang memahami isi dan teori TPSR sehingga implementasi program tidak sesuai dengan kerangkanya. Hal yang sama juga diungkapkan Wright & Burton (2008, hlm 138-154), bahwa Implementasi TPSR hanya mampu merespon kognitif siswa tetapi tidak mampu mengeksplorasi transfer sikap tanggung jawab kedalam perilaku keseharian siswa. Selain itu dalam penelitian ini diidentifikasi bahwa “*Student indicated the program would run better if the program leader was stricter*” yang berarti bahwa implementasi strategi TPSR sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan dan karakter guru.

Berkaitan dengan peran sentral guru dalam implementasi TPSR, Parker & Hellison (2001, hlm. 23) menyatakan bahwa “...many physical education teacher lack effective strategies to promote and asses behavior that is personally and socially responsible”. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa banyak guru penjas yang kurang memahami strategi yang efektif untuk mengembangkan dan menilai sikap tanggung jawab, yang kemudian menyebabkan program TPSR gagal dilimplementasikan secara optimal. Implementasi strategi pembelajaran yang tidak optimal menunjukkan rendahnya kesesuaian teori dan implementasi strategi yang dilakukan oleh guru, dan hal tersebut menyebabkan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *educational outcome* (Wright et al, 2010). Begitupun dengan implementasi TPSR yang tidak konsisten dan realistis oleh guru akan menyebabkan partisipasi siswa dalam pembelajaran tidak aktif dan tidak kontinyu, sehingga tidak berpengaruh terhadap hasil pembelajaran tanggung jawab siswa terutama aspek *leadership* (Whitley et all, 2011).

Isu dan masalah yang masih dihadapi saat ini berkaitan dengan implementasi TPSR mungkin saja belum mengkombinasikan dengan teori yang sesuai. Jika merujuk pendapat Hellison (2003) bahwa pembelajaran tanggung jawab harus komprehensif dan memperhatikan berbagai aspek pembelajaran, habitual dan partisipasi siswa, maka salah satu teori yang sejalan dan mendukung terhadap proses partisipasi dan habitual siswa adalah *Theory on Value/Character Education* (Lickona, 1991). Berdasarkan teori ini untuk membangun “*Responsibility virtue*” atau kebajikan yang mengarahkan pada *Good Character* harus memperhatikan tiga aspek pembelajaran, yaitu “*understanding, feeling, and behavior*” – “*head, heart, and hand*”. Pembangunan “*Responsibility virtue*” atau kebajikan yang mengarahkan pada *Good Character* harus memperhatikan tiga aspek pembelajaran, yaitu “*understanding, feeling, and behavior*” – “*head, heart, and hand*”. Lickona (1991, hlm. 6) menyatakan bahwa “*Good character is not formed automatically in the classroom; it is developed over time through a sustained process of teaching, example, learning, and practice*”. Berdasarkan pernyataan tersebut dijelaskan bahwa pembentukan karakter yang baik tidak bisa

dilakukan secara otomatis, melainkan melalui proses pembelajaran, pestrategian, dan latihan yang tepat.

Merujuk pada *theory on Value/Character Education* (Lickona, 1991, hlm. 7), pembangunan karakter dan nilai-nilai *responsibility* yang menjadi fokus TPSR harus memperhatikan konsep “*Good Character*” yaitu “*consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good ... habits of mind, habits of heart, and habits of action*” (Lickona, 1991). Berdasarkan pernyataan tersebut, disimpulkan bahwa konsep “*Good Character*” terdiri dari proses mengetahui dan mengerti nilai-nilai yang baik, memiliki keinginan dan kepedulian untuk melakukan kebaikan, serta mempraktekan nilai-nilai kebaikan secara nyata dalam setiap perbuatan. Melalui proses tersebut, kemudian akan terbentuk habitual yang baik dalam pikiran, hati, serta perbuatan.

Konsep TPSR juga sejalan dengan *Social-Cognitive learning theory* Bandura (dalam Grusec, 1992), dalam teori ini terdapat empat proses *obersevational learning* yaitu *attention, retention, production, and motivation*. *Social-Cognitive learning theory* merupakan salah satu teori yang mendukung terhadap pembangunan karakter, strategi ini mendorong siswa untuk melakukan pestrategian terhadap contoh (orang lain) dan mengimitasi strategi tersebut. *Social-Cognitive learning theory* menyatakan bahwa “*students learn by observing or watching and imitating other people, this process is called strateging or observational learning*”. Menurut teori ini, anak-anak akan belajar dengan cepat dan melakukan pestrategian melalui apa yang mereka lihat.

Merujuk pada hasil penelitian sebelumnya, pelaksanaan program TPSR belum sesuai dengan kerangka program, sehingga masih terjadi inkonsistensi hasil TPSR secara praktis. Beberapa hasil penelitian hanya mengungkapkan aspek pengetahuan dan pemahaman prosedural program, sehingga siswa hanya mampu mencapai tahap *understanding (knowing the good)* saja. Sementara itu secara jelas dinyatakan oleh Lickona (1991) bahwa *responsibility virtue* akan tercapai hanya jika rantai proses *understanding (cognitive side), feeling (emotional side)* dan *behavior (behavioral side)* dilakukan secara tidak terputus. Begitupun dengan *Social learning theory* (Bandura, 1989), implementasi yang dilakukan terpusat

pada proses *attention* dan *retention*, hal ini nampak pada kebanyakan hasil penelitian hanya tertumpu pada proses pemerhatian untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman secara prosedural.

Berdasarkan analisis ciri-ciri pembinaan disiplin yang efektif (Suherman, 2009, hlm. 93), partisipan mampu memahami dan mengerti pelaksanaan sistem pembinaan tanggung jawab serta alasan pentingnya pembinaan tersebut dilakukan, akan tetapi tidak diikuti oleh contoh dan latihan-latihan yang memadai. Ciri yang kedua adalah konsistensi guru dalam melakukan implementasi program, prinsip ini tidak dipenuhi secara memadai dalam penelitian sebelumnya, adakalanya guru tidak memberikan performa yang standar dan seragam dalam melakukan program atau memberikan instruksi per pertemuan ataupun per orang. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, keterampilan, dan budaya yang berbeda.

Implementasi program juga tidak didukung oleh aspek kepala sekolah dan guru kelas, kebanyakan guru pendidikan jasmani mengimplementasikan program secara mandiri bahkan terkadang tanpa komunikasi dengan pihak-pihak lain di sekolah. Hal ini menyebabkan guru kelas dan perangkat sekolah lain tidak ikut serta membantu terlaksananya program dengan baik, sementara pihak sekolah kurang memfasilitasi sarana dan prasarana ataupun alokasi dan durasi waktu pembelajaran sesuai dengan yang diperlukan. Begitupun dengan aspek bantuan orang tua, implementasi TPSR yang dilakukan sebelumnya tanpa menjalin komunikasi dengan orang tua sehingga tidak ada bantuan kontrol di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan proses pengembangan kurikulum, terdapat tiga substansi lingkup pengembangan kurikulum, yaitu kurikulum sebagai ide, dokumen dan proses (Suherman, 2011, hlm. 19). Kurikulum sebagai ide adalah program TPSR, yang diharapkan dapat menjadi sebuah strategi pembinaan disiplin siswa di sekolah dengan memberikan pengetahuan dan melatih tanggung jawab. Sebagai dokumen, TPSR memiliki anatomi pembelajaran *level of Affective Development*. Dalam dokumen tersebut, telah dijelaskan mengenai panduan dan rambu-rambu pengembangan strategi, filosofi, teori, dan evaluasi hasil. Selanjutnya, kurikulum

sebagai proses terjadi pada unit pendidikan di sekolah dan dilakukan oleh guru di dalam kelas dan dalam hal ini guru diposisikan sebagai penentu kurikulum sebagai proses (Suherman, 2011, hlm. 20). Pada implementasi di lapangan, sesuai atau tidaknya proses kurikulum dengan ide dan dokumen kurikulum akan sangat bergantung pada guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan (dalam Suherman, 2011, hlm. 20) yang mengemukakan mengenai kurikulum sebagai proses seperti dibawah ini:

Pengembangan kurikulum sebagai proses sangat ditentukan oleh guru...kurikulum sebagai proses dapat merupakan kurikulum yang berbeda sama sekali dengan keduanya. Jika demikian, proses kurikulum akan sangat bergantung dengan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas guru.

Merujuk pada proses pengembangan kurikulum, maka kelemahan TPSR selama ini berada pada substansi proses, yang mana keterlibatan guru sebagai pelaksana program sangat sentral. Sehingga jika guru melaksanakan program tidak holistik dan tidak sesuai dengan ide serta dokumen, maka akan sangat wajar jika hasil implementasi tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. McNeil (dalam Suherman, 2011, hlm. 20) menyatakan mengenai kurikulum secara proses yaitu *perceived dan operational curriculum*, kurikulum yang dipersepsi oleh guru seringkali berbeda sehingga hasilnya pun berbeda, guru juga sering melaksanakan kurikulum secara berbeda dengan apa yang mereka katakan.

Dalam penelitian ini, yang menjadi solusi terhadap masalah TPSR sekaligus menjadi kebaruan adalah implementasi TPSR dalam pendidikan jasmani melalui pendekatan pembelajaran ilmiah. Pendekatan pembelajaran yang diungkapkan Garcia dalam CLSU Open University Lesson (2009) dijelaskan sebagai berikut:

Teaching approach encompasses the whole orientation of teaching. An approach is an enlightened viewpoint toward teaching. It provides philosophy to the whole process of instruction. Approach gives the overall wisdom, it provides direction, and sets expectations to the entire spectrum of the teaching process. Furthermore, approach sets the general rule or general principle to make learning possible.

Berdasarkan pernyataan tersebut Pendekatan pembelajaran merupakan suatu pandangan mengenai orientasi seluruh proses pengajaran. pendekatan

pembelajaran meliputi proses, aturan-aturan dan arah pembelajaran. Secara operasional, dalam penelitian ini pendekatan pembelajaran yang akan digunakan sebagai intervensi terhadap sampel adalah pendekatan pembelajaran saintifik dan pendekatan pembelajaran tradisional yang kemudian akan dibandingkan hasil intervensinya terhadap peningkatan tanggung jawab siswa. Pendekatan pembelajaran saintifik digunakan sebagai solusi dan juga menjadi kebaruan dari penelitian ini dengan pertimbangan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya mengenai TPSR yang dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tradisional belum mendapatkan hasil yang konsisten. Implementasi TPSR dalam penelitian ini dikolaborasikan dengan pendekatan pembelajaran saintifik, pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang direkomendasikan oleh kurikulum 2013 dan fenomena penggunaan pendekatan saintifik di Indonesia belum melibatkan TPSR. Pendekatan saintifik memang fokus terhadap pengembangan keilmuan, akan tetapi nilai-nilai moral merupakan bagian integral dari proses pendidikan.

Pendekatan saintifik dilakukan dengan lima langkah pembelajaran yaitu tahap mengamati, bertanya, mencoba, melakukan asosiasi, dan mengkomunikasikan. Kelima tahapan ini dipandang mampu membantu peserta didik mencapai keterampilan berpikir, merasa, dan melakukan (*knowing, feeling, doing*). Pemilihan metode pembelajaran saintifik dinilai sesuai dengan kriteria pembelajaran TPSR yang komprehensif, salah satu alasannya karena metode saintifik berorientasi pada siswa (*student centered approach*). Selain itu, dinyatakan pula dalam dokumen kurikulum 2013 bahwa proses pembelajaran saintifik menyentuh tiga ranah pembelajaran, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang dimaksud dalam penelitian ini proses pembelajaran yang terdiri dari tahap mengamati, menanya, mencoba, mengolah, dan mengkomunikasikan materi pembelajaran pendidikan jasmani sekaligus merepresentasikan esensi pembelajaran tanggung jawab. Pendekatan ilmiah dipercaya sebagai kunci dan jembatan untuk perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pembelajaran

berbasis pendekatan ilmiah lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional (Kemendikbud, 2013). Berdasarkan latar belakang dan analisis masalah yang telah diungkapkan di atas, maka penelitian ini mencoba mengimplementasikan Strategi TPSR pendekatan saintifik dalam pendidikan jasmani di SMU LABSCHOOL UPI yang bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab siswa.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, pada kenyataan di lapangan masih terdapat beberapa kelemahan implementasi TPSR. Kelemahan tersebut terutama berkaitan dengan sikap, pengetahuan, keterampilan, persepsi dan motivasi guru sebagai pelaksana strategi di lapangan. Kelemahan-kelemahan ini pada akhirnya menyebabkan timbulnya masalah, yaitu terjadinya kesenjangan antara dasar teori dan filosofi TPSR dengan implementasi praktis di lapangan. Adapun implementasi TPSR yang sudah pernah dilakukan tidak sesuai dan tidak konsisten dengan kerangka program, sehingga belum mencapai hasil pembelajaran tanggung jawab secara utuh dan komprehensif. Selain itu, masalah juga terjadi berkaitan dengan persepsi, penerimaan dan optimisme serta kesungguhan guru. Sikap pesimis dari guru dalam menerapkan program, Sikap dan kepedulian guru yang rendah, dan kurangnya pemahaman guru mengenai strategi dan pemilihan metode yang efektif untuk mengembangkan dan menilai sikap tanggung jawab yang kemudian menyebabkan program TPSR gagal dilimplementasikan secara optimal.

Implementasi TPSR yang telah dilakukan hanya sampai pada proses *understanding (cognitive side)* sehingga hanya *knowing the good dan habit of thinkingnya* saja yang tercapai, sementara *emotional side atau proses desiring (habit of heart)* dan *behavioral side atau doing the good (habit of action)* belum tercapai. Sedangkan telah dijelaskan sebelumnya bahwa jika TPSR ingin berhasil maka pembelajaran harus komprehensif, seperti yang dinyatakan Lickona (1991) bahwa “*character must be comprehensively defined to include thinking, feeling, and behavior.*” Demikian juga diungkapkan oleh Beland (dalam Vezuto, 2004,

hlm. 3) bahwa “*good character as “understanding, caring about, and acting upon core ethical values.”*”, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang komprehensif dan holistik sangat penting diperhatikan dalam mencapai tujuan TPSR yaitu karakter yang baik dan nilai-nilai tanggung jawab yang tinggi. Kesimpulan tersebut sesuai dengan pernyataan Beland (dalam Vezuto, 2004, hlm. 4) bahwa:

Character development is a lifelong endeavor and requires a developmental approach”. Selanjutnya Beland (2003) menyebutkan bahwa “... *it is essential to pay attention to the three spheres of the cognitive, emotional, and behavioral. This comprehensive approach defines character development in terms of knowing and thinking (cognitive), feeling, valuing and committing (emotional), acting and reflecting (behavioral)*”.

Keberhasilan pembelajaran TPSR dapat dicapai dengan cara mengimplementasikannya secara komprehensif dan sesuai dengan kerangka serta strategi yang telah ditentukan dalam dokumen TPSR. Implementasi pembelajaran yang komprehensif akan sangat dipengaruhi oleh pendekatan instruksional yang digunakan oleh guru didalam praktek pembelajaran. Kerangka program TPSR seharusnya diimplementasikan dengan menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat, karena hal tersebut akan mempengaruhi respon siswa terhadap pembelajaran. Demikian halnya untuk tujuan peningkatan tanggung jawab, siswa harus berada pada lingkungan pembelajaran yang merangsang mereka untuk menunjukkan sikap tersebut. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus mampu memfasilitasi siswa menunjukan dan mengeksplorasi potensi peningkatan tanggung jawab mereka. Penelitian ini mencoba mengimplementasikan strategi TPSR dengan pendekatan saintifik dalam meningkatkan tanggung jawab siswa. Penelitian ini dilakukan secara eksperimental dengan desain faktorial untuk menguji efektivitas strategi TPSR dengan pendekatan saintifik dalam meningkatkan tanggung jawab siswa. adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara strategi TPSR dan konvensional dalam meningkatkan tanggung jawab siswa?

2. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembinaan karakter dan pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan tanggung jawab siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara pendekatan pembelajaran saintifik dan tradisional dalam meningkatkan tanggung jawab siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas strategi TPSR dengan pendekatan saintifik dalam meningkatkan tanggung jawab siswa, adapun tujuan secara khusus adalah:

1. Menguji perbedaan efektivitas antara strategi TPSR dan konvensional dalam meningkatkan tanggung jawab siswa.
2. Menguji interaksi antara strategi pembinaan karakter dan pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan tanggung jawab siswa.
3. Menguji perbedaan efektivitas antara pendekatan pembelajaran saintifik dan tradisional dalam meningkatkan tanggung jawab siswa.

D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan, sebab masih terjadi kesenjangan dan inkonsistensi hasil implementasi program secara praktis yang menyebabkan capaian nilai tanggung jawab dalam TPSR tidak holistik (*cognitive, emosional, behavior*). Hal ini terjadi karena implementasi program TPSR tidak memperhatikan proses pembelajaran yang komprehensif. Hal yang mungkin tidak disadari oleh guru-guru adalah terkait beberapa aspek dalam implementasi program seperti pemahaman teori dan konseptual yang baik, strategi implementasi, dan proses implementasi itu sendiri. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi implementasi TPSR dalam meningkatkan tanggung jawab siswa secara holistik dan komprehensif. Manfaat lain adalah membuka wawasan guru sebagai pelaksana implementasi program TPSR mengenai pendidikan jasmani yang dapat meningkatkan tanggung jawab siswa. Jika penelitian ini tidak dilakukan, maka inkonsistensi hasil pembelajaran TPSR

akan terus berlangsung sehingga tujuan pembentukan tanggung jawab siswa yang holistik dan komprehensif tidak tercapai.

Hal ini sangat merugikan bagi dunia pendidikan, karena hasil pembelajaran yang sebenarnya diharapkan tidak akan pernah tercapai. Output siswa terutama dalam aspek tanggung jawab personal dan sosial akan “jalan di tempat” dan kualitas pembelajaran yang efektif akan dinilai rendah, karena tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Disamping itu, proses pembelajaran hanya akan menghasilkan siswa yang puas dengan konsep “*what’s rights*” dan kemampuan kognitif saja, tidak peduli dengan *why a person should be good*” dan kemampuan *emotional dan behavioral (good character student)* mereka tidak terasah. Lebih jauh lagi, jika penelitian ini tidak dilakukan maka solusi masalah tanggung jawab, penyimpangan moral, etika dan disfungsi sosial yang terjadi di kalangan pelajar tidak akan terpecahkan dan upaya pendidikan karakter akan menemukan hambatan yang besar.

Secara praktis, implementasi TPSR dalam pendidikan jasmani melalui pendekatan saintifik ini dapat mengakomodasi dan memfasilitasi kemungkinan lahirnya strategi-strategi pembelajaran lain yang efektif dan relevan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia saat ini. Pengembangan strategi-strategi pembelajaran tersebut diharapkan tetap bersinergi dengan kurikulum yang berlaku di Indonesia yang bertujuan untuk mencapai pembelajaran yang efektif, pendidikan dan pembinaan karakter siswa dan hasilnya bermanfaat bagi perkembangan nilai-nilai edukasi siswa berdasarkan aspek *cognitive, emotional, dan behavioral*. Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Guru

Bagi guru, penggunaan strategi pembelajaran yang efektif dapat memberikan panduan dan memberikan kepercayaan diri mereka dalam mengaplikasikannya tanpa khawatir gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang di yakini efektif akan membantu meringankan tugas guru dalam mengendalikan kelas. Hal ini dapat meminimalisir masalah-masalah yang sering terjadi dalam pembelajaran pendidikan jasmani seperti masalah

perilaku siswa, partisipasi, motivasi dan lain sebagainya. Strategi pembelajaran yang efektif juga pada akhirnya akan membantu meningkatkan kualitas dan kinerja guru serta guru termotivasi untuk mencapai hasil pembelajaran yang terbaik.

2. Manfaat Bagi Siswa

Bagi siswa, penerapan strategi pembelajaran yang efektif dan terarah serta disampaikan secara terstruktur dapat memberikan pengalaman belajar menyenangkan. Efek menyenangkan dari pengalaman belajar tersebut akan meningkatkan aspek *cognitive, emotional dan behavioral* siswa menuju pembangunan “*good character*” sehingga siswa merasakan bukti nyata yang maksimal dari pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

3. Manfaat Bagi Lembaga Dan Pihak Pengambil Kebijakan

Bagi lembaga dan pihak pengambil kebijakan, strategi pembelajaran yang efektif dapat menjadi rujukan bagi peningkatan efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, maka tindak lanjut berupa adaptasi, adopsi dan realisasi pengembangan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah, guru, dan siswa ini dapat mengembangkan potensi sekolah, guru, dan siswa tersebut kearah pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan jasmani yang efektif.

E. Struktur Organisasi Disertasi

1. Bab I Pendahuluan

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang merupakan pengenalan dan pemberian informasi mengenai penelitian yang akan dilakukan. Bab 1 dalam penelitian ini akan menejalskan mengenai latar belakang masalah yang berkaitan dengan tanggung jawab siswa termasuk isu-isu dan masalah yang berkembang dalam area tersebut. Selanjutnya akan diinformasikan juga mengenai strategi pembelajaran yang menjadi solusi bagi permasalahan yang muncul, serta gap atau kekosongan yang ingin diisi melalui penelitian ini serta rumusan masalah yang ingin dicari jawabannya. Dalam bab ini juga akan dibahas mengenai tujuan, manfaat dan signifikansi penelitian sehingga arah dan objektif penelitian ini

menjadi jelas dan penelitian ini menjadi bermakna. Adapun urutan penulisan dalam bab 1 ini adalah sebagai berikut:

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Rumusan Masalah Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian
- E. Struktur Organisasi Disertasi

2. **Bab II Kajian Pustaka/ Landasan Teoritis**

Bab 2 merupakan tinjauan teoritis mengenai topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, dalam bab ini akan ditunjukkan mengenai “state of the art” dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang sedang dikaji. Kajian pustaka dalam penelitian ini akan menginformasikan mengenai deskripsi *Teaching Personal Social Responsibility (TPSR)*, merupakan kerangka strategi yang digunakan sebagai perlakuan untuk meningkatkan tanggung jawab siswa. Dalam bab ini juga dibahas mengenai pembangunan pendidikan karakter yang komprehensif, perkembangan dan hasil penelitian yang relevan mengenai bidang yang diteliti, serta konsep dan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada bab ini peneliti akan membandingkan, mengontraskan dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti disertai dengan alasan-alasan yang logis. Bagian ini dimaksudkan untuk menampilkan "mengapa dan bagaimana" teori dan hasil penelitian para pakar terdahulu diterapkan dalam merumuskan asumsi-asumsi penelitiannya. Adapun urutan penulisan dalam bab ini adalah sebagai berikut:

- A. *Teaching Personal Social Responsibility (TPSR)*
- B. *Character Education Development: Cognitive, Emotional, Behavioral Responsibility*
- C. Perkembangan Dan Hasil Penelitian yang Relevan
- D. Teori Yang Relevan Terhadap Pembangunan *Responsibility*
- E. Konseptual Penelitian

- F. Asumsi
- G. Hipotesis

3. **Bab III Metode Penelitian**

Bab 3 merupakan bagian prosedural bagaimana sebuah penelitian dirancang, mulai dari pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Urutan metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Desain Penelitian
- B. Partisipan
- C. Populasi dan Sampel
- D. Instrumen Penelitian
- E. Prosedur Penelitian
- F. Analisis Data

4. **Bab IV Temuan dan Pembahasan**

Dalam bab ini disampaikan dua hal utama, yaitu temuan dan pembahasan. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai temuan dan pembahasan penelitian berdasarkan pengolahan dan analisis data yang sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Dalam penelitian ini akan digunakan pola tematik dalam menjelaskan hasil dan temuan penelitian. Pola tematik adalah cara pemaparan dimana temuan dan pembahasan disajikan secara gabungan, yakni setiap temuan kemudian dibahas secara langsung sebelum maju ke temuan berikutnya.

5. **Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

Bab V berisi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini menginformasikan mengenai penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Simpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian yang diajukan, sementara implikasi dan rekomendasi ditulis setelah

simpulan yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkaitan dan berkepentingan dengan penelitian ini.